

Simbol Budaya Bugis dalam Film Uang Panai

Hadawiah, dan Citra Riyanti Sugino

*Article submitted
2020-12-07*

*Mianto Nugroho Agung
Editor decision submitted
2020-01-22*

Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui symbol budaya Bugis-Makassar dalam film Uang panai. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis model semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui dokumen film uang panai' dan melakukan proses wawancara terhadap lima informan asli suku Bugis-Makassar. Dari penelitian ini di hasilkan bahwa simbol budaya Bugis-Makassar dalam film uang panai adalah symbol nilai harga diri yang direpresentasi kedalam rasa percaya diri, gengsi, kerja keras, malu dan bertanggung jawab khususnya pada kepercayaan masyarakat mengenai mahar pernikahan atau uang panai. Pemahaman masyarakat Bugis Makassar mengenai siri' lebih cenderung bervariasi artinya beberapa informan memang sangat paham makna dari siri' dan sebagian informan lainnya hanya mengetahui arti dari kata siri' karena memang sudah melekat sejak turun temurun tanpa mengetahui makna siri' yang sebenarnya. Makna dari nilai-nilai siri' itu sendiri semakin mengalami perubahan karena adanya faktor pengaruh budaya dari luar dan perkembangan teknologi yang semakin pesat di zaman yang makin modern.

Abstract

The purpose of this research is to discover the cultural symbol of Bugis-Makassar in the movie Uang Panai. This research use qualitative approach and semiotics model of Roland Barthes. The data were gathered through Uang Panai Movie documents and interviewed five informants

of the Bugis-Makassar tribes. The result of this research is a cultural symbol of Bugis-Makassar in the Uang Panai Movie is a value of self-esteem internalized into confidence, prestige, hard work, shame and responsibility, especially in public confidence about dowry or Uang Panai. Bugis-Makassar people's understanding of Siri' is varied, some informants have a several understanding of Siri' and some other informants only known meaning of the word Siri' because it has been attached since generations without knowing the true meaning of Siri'. The significance of Siri's value has changed as a result of the influence of external culture and technology.

Keywords: *Uang Panai, Symbol, Culture*

Latar Belakang

Film merupakan media penyampaian pesan yang secara langsung dapat mempengaruhi khalayak yang menonton mengikuti setiap nilai yang terkandung di dalamnya. Secara khusus film uang panai adalah film yang mengangkat nilai tradisional/budaya asli masyarakat Bugis-Makassar yang dirilis pada tahun 2016. merupakan film yang di produksi oleh para sineas muda asli Makassar. Film ini menjadi menarik di karenakan melihat potensinya yang sangat besar sebagai suatu isu sosial serta budaya lokal ke khalayak lebih luas.

Salah satu adat perkawinan yang ada di Suku Bugis ini adalah Uang Panai', dimana tradisi ini sang calon mempelai pria memberikan sejumlah uang kepada calon mempelai wanita yang akan digunakan untuk keperluan mengadakan pesta pernikahan dan belanja pernikahan lainnya. Uang Panai' ini tidak terhitung sebagai mahar penikahan melainkan sebagai uang adat yang terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga sebagai simbol akan ketulusannya untuk meminang sang Gadis. Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan semata. Disadari maupun tidak, film juga berperan sebagai salah satu media komunikasi massa yang berperan sebagai penyampaian pesan-pesan komunikasi kepada khalayak yang lebih luas. Lebih dari itu, film memiliki daya tariknya sendiri dalam usaha untuk memengaruhi khalaknya.

Film sebagai karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat kultural atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Dan disini, film menjadi alat pranata sosial. Film sebagai seni budaya dan sinematografi dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. Ini bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan

yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan. (Trianton, 2014).

Dengan kemampuan potensi media film dalam mengkonstruksi pesan, belakangan ini di Indonesia sendiri banyak bermunculan film-film yang mengemas unsur-unsur budaya dari suatu daerah. Para sineas mencoba menyampaikan pesan-pesan yang ada di dalam sebuah budaya suatu daerah agar lebih dikenal lebih luas, tidak hanya di suatu daerah tertentu saja. Misalnya adalah budaya *Uang Panai* pada Film *Uang Panai*.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui simbol budaya Bugis-Makassar dalam Film *Uang Panai*.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini secara teoritis di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek sosial terutama tentang Persepsi Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia terhadap Simbol Budaya Bugis-Makassar pada Film *Uang Panai*'.
2. Manfaat Praktis: Bagi kajian Ilmu Komunikasi, hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan Persepsi terhadap Simbol Budaya Bugi-Makassar pada Film *Uang Panai*' .

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis teks media dan semiotika. Analisis data terhadap film dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan film *uang panai*', kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan model semiologi Barthes yaitu dengan cara mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam setiap adegan. Selanjutnya terhadap informan menggunakan teknik analisis data dengan cara berikut:

1. Data yang telah didapatkan peneliti dari hasil wawancara dibaca kembali untuk melihat keberadaan hal-hal yang masih meragukan dari jawaban informan.
2. Setelah data terkumpul peneliti dapat mengklasifikasi data menjadi bagian yang dapat dikelola.

Objek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah film *uang panai*' yang mengandung nilai budaya yang berdurasi 119 menit yang disutradarai oleh Asril Sani tahun 2016. Selain film, peneliti juga mengumpulkan data dari lima informan yang berasal asli suku Bugis Makassar.

Simbol budaya bugis-Makassar dalam Film *Uang Panai*

Dalam film "*Uang Panai*" sangat berkaitan akan nilai harga diri seseorang yang tercermin dari adegan-adegan yang di perankan khususnya bagi pemeran tokoh Anca dalam film tersebut. Makna nilai harga diri dalam tokoh Anca sangat kental dengan

perilaku kehidupan sehari-hari dan hal itu pula merupakan salah satu contoh karakter identitas dari masyarakat Bugis Makassar. Nilai harga diri dalam film "Uang Panai'Maha(l)r" direpresentasikan melalui penggunaan bahasa, adat, dan karakter tokoh yang ditampilkan oleh Sutradara melalui adegan-adegan seperti penggunaan bahasa Bugis Makassar yang sangat kental digunakan oleh masyarakat Bugis Makassar sehari-hari, adat khas Bugis Makassar yang ditampilkan, serta beberapa adegan karakter tokoh yang memperlihatkan betapa kuatnya nilai harga diri yang dimiliki oleh seorang laki-laki kepada perempuan yang ingin dinikahinya.

Sedangkan makna nilai harga diri dari karakter seorang perempuan terlihat pada adegan yang diperankan oleh tokoh Risna sangat berkaitan dengan sikap gengsi oleh seorang perempuan namun sebenarnya sikap tersebut sudah ada secara turun temurun yang berasal dari keluarga dan sudah menjadi tradisi dalam setiap pernikahan suku Bugis Makassar yang dimana keluarga pihak perempuan menyebutkan jumlah uang belanja (uang *panai'*) kepada keluarga pihak laki-laki yang tujuannya untuk memberitahukan nominal yang harus dibawa sebelum proses pernikahan terjadi. Saat ini, Makna uang *panai'* dianggap sebagai praktik budaya *siri'* bagi seorang laki-laki Bugis Makassar. Hal tersebut dapat dilihat ketika calon mempelai laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan keluarga perempuan dan menebus rasa malu tersebut dengan mencari pekerjaan dan upaya dalam mengumpulkan uang yang diisyaratkan.

Adegan yang ditampilkan pada film "Uang Panai'" memperlihatkan bahwa setiap karakter yang diperankan oleh masing-masing tokoh sangat beragam namun tidak terlepas dari sikap perilaku dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar sehari-hari. Contohnya pada karakter tokoh Anca dalam adegan di film tersebut yang memperlihatkan pandangan Anca yang meyakinkan diri untuk bisa diterima bekerja dengan modal percaya diri yang dimana pada kehidupan nyata rasa percaya diri membuat orang menjadi optimis akan usaha yang ingin dicapainya. Ada makna dan pembelajaran positif yang bisa diambil pada adegan 1 dimana ketika seseorang melakukan pekerjaan dengan rasa percaya diri akan membuat hasil yang baik karena kepercayaan diri kunci utama dalam melakukan segala hal yang baik dalam kehidupan.

Makna yang dihasilkan dalam adegan di film "Uang Panai'" sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang disebut sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda karena adanya hubungan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau penonton serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Hal tersebut kemudian melahirkan konotasi yang mempunyai makna yang lebih subyektif. Adanya rasa percaya diri, gengsi, malu, kerja keras, dan tanggung jawab sudah menjadi pedoman bagi masyarakat Bugis Makassar sejak lahir dan kembali di dokumentasikan lewat film "Uang Panai'".

Pemahaman orang Bugis Makassar tentang penerapan nilai-nilai *siri'*

Secara turun-temurun masyarakat Bugis Makassar sangat memegang teguh *siri'* (rasa malu atau harga diri) bahkan *siri'* juga merupakan inti kebudayaan dari suku Bugis Makassar. Masyarakat Bugis Makassar menganggap makna dari budaya *siri'* tidak berubah dan masih ada namun penyebab perubahan itu adalah orang-orang

yang melakukannya. Hal itu yang menyebabkan adanya pergeseran pemahaman akan nilai dari budaya *siri'*, baik itu dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan, status sosial, maupun pergaulan sehari-hari dari masyarakat Bugis Makassar itu sendiri yang berkembang dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan masyarakat Bugis Makassar, pada mulanya *siri'* merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kawin lari yaitu jika laki-laki dan perempuan kawin lari maka telah dianggap melakukan perbuatan *siri'* dan membawa aib bagi keluarga. Selama belum melakukan perdamaian, maka selama itu laki-laki tidak diperbolehkan bertemu keluarga pihak perempuan sebagai pasangan kawin larinya.

Adanya contoh kasus tersebut dapat dilihat bahwa makna dari nilai-nilai *siri'* itu sendiri semakin mengalami perubahan karena adanya faktor pengaruh budaya dari luar dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Namun demikian masyarakat Bugis Makassar tetap memegang teguh pemahaman dasar dan inti dari nilai-nilai *siri'* sekalipun sudah banyak mengalami pergeseran mengingat zaman yang makin berkembang dan teknologi yang makin maju dan juga sangat bergantung pada masing-masing individu dalam menyikapi makna dari nilai-nilai *siri'* tersebut. Untuk itu, khususnya bagi masyarakat Bugis Makassar sangat penting menjaga dan memahami secara efektif makna dari kebudayaan *siri'* agar setidaknya dapat mengimbangi aspek perkembangan zaman dan teknologi yang makin pesat sehingga kelestarian budaya *siri'* oleh masyarakat Bugis Makassar tetap terjaga.

Kesimpulan

Makna nilai harga diri suku Bugis Makassar yang direpresentasikan dalam film *Uang Panai'* menggambarkan pentingnya menjaga adat istiadat khususnya pemahaman nilai harga diri masyarakat Bugis Makassar sedangkan dalam kehidupan nyata saat ini, pemahaman nilai harga diri masyarakat Bugis Makassar mulai berkurang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan zaman yang makin hari makin menjauh dari nilai adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Bugis Makassar. Adapun representasi makna nilai harga diri dalam film *Uang Panai'* menggunakan model semiotika Roland Barthes yaitu rasa percaya diri, gengsi, kerja keras, malu dan bertanggung jawab yang terlihat pada karakter tokoh-tokoh pada film "*Uang Panai'*".

Pemahaman masyarakat Bugis Makassar mengenai *siri'* lebih cenderung bervariasi artinya beberapa informan memang sangat paham makna dari *siri'* dan sebagian informan lainnya hanya mengetahui arti dari kata *siri'* karena memang sudah melekat sejak turun temurun tanpa mengetahui makna *siri'* yang sebenarnya. Makna dari nilai-nilai *siri'* itu sendiri semakin mengalami perubahan karena adanya faktor pengaruh budaya dari luar dan perkembangan teknologi yang semakin pesat di zaman yang makin modern.

Daftar Pustaka

- Achmad, Abu dan Nabuko Cholid. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Handayani, Tuty. 2013. *Apotik Hidup*. Jakarta: Padi.

- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perlas, Cristian. 2006. *Manusia Bugis Terjemahan Abdullah Rahman, Abu Hasriadi, Nuhady Sirimorok*. Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Robbins Stephen P. 2002. *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Salemba Empat Hal 284
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Slamento. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soeprapto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi Cet I*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Taylor, Shelly E. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal:

- Kaputra Nur Ilfath. 2018. *Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Film Uang Panai = Maha(L)R (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Jom Fisip. Vol.5:Edisi I Hal: 2-3.

Hadawiah, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muslim Indonesia (UMI).
Email: hadawiah.hadawiah@umi.ac.id

Citra Riyanti Sugino, IKA ILMU KOMUNIKASI Universitas Muslim Indonesia (UMI).
Email riyantisuginoo@gmail.com